

Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, dan Dinamika

(Epistemology of Area's Hadith Study: Concept, Early Emergence, and Dynamics)

Novizal Wendry

Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol, Padang, Indonesia

Correspondence: novizalwendry@uinib.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v6i3.5681

Submitted: 2022-11-10 | Revised: 2022-12-12 | Accepted: 2022-12-30

Abstract. This study focuses on the efforts of regional conceptual construction of hadith studies as a new issue in contemporary hadith science discourse. As a past event, the hadith was identically territorial. The area refers to the place where the Prophet and the narrators lived, migrated to other areas and stayed there for a long time. Uniquely, this area is included by hadith critics in their identification of the narrator after mentioning his name, *kenyah*, and *laqab*. The data has not been written in academic form in terms genealogy as well as the developments and the changes. By using qualitative approach, in exploring the literature of early, middle and contemporary hadith sciences, this article intends to fill this void. This research found that practically the study of regional hadith had been started at the beginning of the 3rd century and was done by Ahmad bin Hanbal (241 H), followed by ar-Ramahurmuzi (+360 H) and other hadith scholars. The study of regional hadith was sustained and dynamic based on regional phrases in the sub chapters and titles of hadith science literature. This study also found the phrases *amṣar*, *buldān*, *amṭān*, *marākiz ta`lim*, and *madrasah al-badiṣ*. The shifts of the phrases to regional hadith studies is considered as an adoption of area studies that emerged in American universities in the early twentieth century. Regional hadith studies require a multidisciplinary paradigm in order to produce novelty with a unique hadith genre in a region.

Keywords: hadith area studies; hadith genre; hadith school; multidisciplinary hadith studies

Abstrak. Esai ini fokus pada upaya mengonstruksi secara konseptual studi hadis kawasan sebagai isu baru dalam diskursus ilmu hadis kontemporer. Sebagai peristiwa masa lalu, hadis identik dengan kawasan teritorial. Kawasan di daerah mana Nabi dan para periwayat pernah tinggal, migrasi ke daerah lain serta menetap lama di sana. Uniknya, kawasan ini oleh kritikus hadis diikutsertakan dalam identifikasi periwayat setelah penyebutan nama,

kunyah dan *laqab*-nya. Hanya saja, data faktual ini belum terkonsepsi secara akademik dari sisi genealogi serta perkembangan dan perubahannya. Dengan menggunakan metode kualitatif dalam menelusuri literatur ilmu hadis periode awal, pertengahan dan kontemporer, artikel ini bermaksud mengisi kekosongan tersebut. Riset ini menemukan bahwa secara praktis studi hadis kawasan telah dimulai pada awal abad ke-III Hijriah oleh Ahmad bin Hanbal (241), dilanjutkan oleh ar-Ramahurmuzi (+360) dan sarjana hadis lainnya. Studi hadis kawasan ini berlanjut dan berdinamika berdasarkan frasa kawasan pada sub chapter dan judul literatur ilmu hadis. Penulis menemukan frasa *amṣār*, *buldān*, *amṭān*, *marākiz ta'lim*, dan *madrasah al-hadis*. Peralihan frasa ini kepada studi hadis kawasan merupakan adopsi dari area studies yang muncul di perguruan tinggi Amerika awal abad ke-XX. Studi hadis kawasan menyaratkan paradigma multidisiplin guna menghasilkan kebaruan dengan genre hadis yang khas di suatu Kawasan.

Kata Kunci: area studi hadis; genre hadis; madrasah hadis; studi hadis multidisipliner

Pendahuluan

Sebagai peristiwa masa lalu, hadis identik dengan kawasan teritorial. Daerah dimana Nabi sebagai sumber dan penisbahan hadis pernah tinggal, Makkah dan Madinah. Dua tempat ini dalam berbagai literatur hadis disebut dengan *dār al-hadīṣ*. Selain itu juga terkait daerah dimana para sahabat bermigrasi dan berdomisili seiring dengan penyebaran Islam ke berbagai kawasan sekitar seperti Kufah, Basrah, Andalusia, Syam, dan wilayah lainnya. Demikian juga halnya generasi ketiga, tabi'in, mereka bermigrasi dan tinggal di wilayah yang lebih tersebar lagi dari pada generasi sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan dalam literatur biografi periwayat bahwa hampir semua penulis menisbahkan unsur kawasan periwayat dalam penyebutan namanya.

Realita riset yang ada menunjukkan bahwa studi hadis banyak berkuat seputar dimensi originalitasnya apakah bersumber langsung kepada Nabi Muhammad atau tidak. Hal ini sejalan dengan asumsi normatif yang digusung bahwa siapa saja yang berdusta atas nama nabi, tempatnya kelak di Neraka. Fokus ini patut diapresiasi guna menjaga bahwa memang benar secara investigasi historis suatu ungkapan yang diklaim bersandarkan kepada Nabi tersebut adalah hadis. Selain itu, meminimalisir potensi legitimasi pendapat, kepentingan politik pribadi dan golongan dengan mengatasnamakan Nabi, sebagai sumber hukum. Selain fokus tersebut, perlu juga kiranya menengok ke dimensi formasi,¹ bagaimana bentuk atau pola suatu hadis yang tersebar pada kawasan tertentu sehingga menjadi genre hadis yang khas di wilayah tersebut. Ini yang disebut oleh al-Jawwābī dan beberapa sarjana muslim dengan madrasah hadis.²

¹ Denny, *The Holy Book in Comparative Perspective*.

² al-Jawwābī, *Jubūd Al-Muḥaddiṣin Fī Naqd Matn al-Ḥadīṣ al-Nabawī Asy-Syarif*; Syawwāt, *Madrasah Al-Ḥadīṣ Fī al-Qairawan Min Fath al-Islam Ilā Muntaṣaf al-Qarn al-Khāmis al-Hijri*; al-Qudāt,

Dalam konstruksi keilmuan multidisiplin kontemporer, muncul fokus riset studi kawasan. Sebut misalnya keberadaan Studi Asia Tenggara, Studi Timur Tengah, Studi Amerika Latin, Studi Afrika, Studi Dunia Melayu, dan lain sebagainya. Fokus studi ini jika dikaitkan dengan dimensi kajian hadis tadi serupa dengan madrasah hadis. Studi kawasan memokuskan kajian pada batas teritorial tertentu. Tak pelak lagi objek ini menghasilkan genre tertentu pula. Asumsi-asumsi dalam studi kawasan ini tentunya menarik jika ditilik dari objek hadis. Bagaimana hadis yang tersebar pada wilayah tertentu, generasi tertentu membentuk polarisasi khas dan unik membedakannya dengan wilayah lain. Hal inilah yang disorot dalam artikel ini. Dalam hal ini, penulis mengajak pembaca melihat pada literatur hadis muslim klasik, dimana sarjana muslim sebenarnya telah memetakan hal tersebut. Pemetaan ini berkembang seiring dengan meningkatnya minat riset hadis abad kedua puluh seperti yang diulas dalam artikel ini.

Studi yang ada menunjukkan bahwa dalam kesarjanaan hadis kontemporer, sudah terdapat kajian menjamah ke situs-situs perkembangan hadis periode Islam awal. Situs ini bisa dalam bentuk kota seperti Basrah,³ Qairawan,⁴ Kufah,⁵ Andalus,⁶ dan India.⁷ Selain itu, bisa juga dalam bentuk diskursus yang hidup pada zaman tertentu dan di lokasi tertentu seperti karya as-Salfi dan Abu Usamah.⁸ Hanya saja masing-masing peneliti belum mengklaim secara eksplisit bahwa riset mereka adalah studi hadis kawasan. Selain itu mereka belum menyatakan bangunan konseptual studi hadis kawasan yang bisa dirujuk dalam riset-riset kontemporer.

Esai ini mengambil posisi bagaimana bangunan konseptual studi hadis kawasan berdasarkan konsep umum yang berkembang dalam kecenderungan studi kontemporer. Selain itu, penulis juga menginvestigasi keberadaan praktek studi hadis kawasan dalam literatur ilmu hadis awal, pertengahan, dan kontemporer. Penulis mengategorisasikan aplikasi studi hadis kawasan dalam literatur ini berdasarkan kemiripan makna frasa, dinamikanya kepada frasa lain serta penggunaan frasa substantif dalam riset yang berkembang di era kontemporer.

Madrasah Al-Ḥadīṣ Fī al-Baṣrah Ḥatta al-Qarn Aṣ-Ṣāliṣ al-Hijrī, Ḥamīdātū, Madrasat Al-Ḥadīth Fī al-Andalus.

³ al-Quḍāt, *Madrasah Al-Ḥadīṣ Fī al-Baṣrah Ḥatta al-Qarn Aṣ-Ṣāliṣ al-Hijrī.*

⁴ Syawwāt, *Madrasah Al-Ḥadīṣ Fī al-Qairawān Min Faṭḥ al-Islām Ilā Muntaṣaf al-Qarn al-Khamīs al-Hijrī.*

⁵ Wendry, *Kredibilitas Perimayat Kufah.*

⁶ Ḥamīdātū, *Madrasat Al-Ḥadīth Fī al-Andalus*; Akmaluddin, *Diskursus Hadis Di Al-Andalus Abad II H/VIII M-III H/IX M*; Kuasa, *Jaringan Keilmuan Dan Ortodoksi.*

⁷ Ishāq, *India's Contribution to the Study of Hadīth Literature.*

⁸ as-Salafī, *Kitāb Al-Arba' in al-Buldaniyyah*; al-Azharī, *Al-Buldaniyyat Dar al-Faqih.*

Pembahasan

Konsep Studi Hadis Kawasan

Terma studi hadis kawasan diadopsi dari paradigma riset perguruan tinggi di Amerika pascaperang dunia kedua yang mencoba menilik objek riset pada kawasan tertentu yang istilahkan dengan *area studies*. Pola ini sebagai wujud kekecewaan mereka terhadap paradigma riset berkembang sebelumnya yang diklaim sebagai produk perang dunia kedua. Menurut Power, embrio *area studies* ini telah muncul dalam sebuah bulletin yang diterbitkan oleh University of Texas tahun 1916. Lebih lanjut Power mengungkap pendapat Jean B Duroselle yang menyatakan *area studies* sebagai studi ilmiah tentang suatu wilayah yang menghadirkan kesatuan sosial politik tertentu dengan maksud untuk memahami dan menjelaskan tempat serta perannya dalam masyarakat internasional.⁹ Defenisi Duroselle ini setidaknya mengajak meninggalkan pola riset sebelumnya yang diduga membawa misi lain.

Julian H. Steward merumuskan empat objek dasar dari *area studies*. Menurut Steward, *area studies* memberikan pengetahuan tentang nilai praktis tentang wilayah dunia, memberikan kesadaran tentang relativitas budaya, memberikan pemahaman tentang keutuhan sosial dan budaya seperti yang ada di daerah, dan memajukan pengembangan ilmu sosial universal.¹⁰ *Area studies* mengalami dinamika antara setuju dan kontra. Mereka yang setuju menilai *area studies* memberikan kontribusi yang baik untuk perkembangan ilmu pengetahuan global dengan menembus batas linearitas serta pengukungan ilmu pengetahuan.¹¹ Sedangkan yang kontra mempertanyakan kurangnya kemajuan metodologis dan teoretis dan kelangkaan sintesis intra dan interdisipliner dalam *area studies*.¹²

Dalam konteks studi Islam, studi kawasan merupakan sudut pandang terhadap Islam dari dimensi perkembangan dan pengaruh global terhadap penduduk muslim dunia.¹³ Jika di *flashback* kepada komunitas muslim periode klasik akan melahirkan lokus riset pada wilayah muslim tertentu berdasarkan unsur esensi yang terdapat di dalamnya. Karena lokus tersebut pada prinsipnya telah mencakup dimensi pengetahuan tentang nilai praktis, relativitas, dan

⁹ Powers, "Area Studies," 82.

¹⁰ Powers, 83.

¹¹ Peter van der Veer, "Area Studies in a Changing World," in *What about Asia?*, ed. Josine Stremmelar and Paul van der Velde, Revisiting Asian Studies (Amsterdam University Press, 2006), 31–42, <https://www.jstor.org/stable/j.ctt46n1pj.5>.

¹² John W. Harbeson, "Area Studies and the Disciplines: A Rejoinder," *Issue: A Journal of Opinion* 25, no. 1 (1997): 29, <https://doi.org/10.2307/1166243>; Premesh Lalu, "Breaking the Mold of Disciplinary Area Studies," *Africa Today* 63, no. 2 (2016): 126, <https://doi.org/10.2979/africatoday.63.2.18>.

¹³ Richard C. Martin, ed., *Approaches to Islam in Religious Studies*, Oneworld Classics (Oxford: Oneworld, 2001).

keutuhan budaya pada kawasan yang ditilik seperti konsep Steward di atas. Penelusuran secara geneologi menemukan pola studi ini sudah ada semenjak Daulah Abbasiyah (132-656 H/ 750-1258 M) dan berdinamika pada periode berikutnya. Subjek kajian ketika itu terfokus pada sejarah. Misalnya karya `Abd aṣ-Ṣamad bin Sa`īd bin `Abdullah al-Kindi [324] berjudul *Fīman Naḥala Hamṣ min aṣ-Ṣaḥābah*, Al-Bagdadī [463] berjudul *Tārīkh Bagdād*, dan Ibn `Asakir [571] berjudul *Tārīkh Madīnah Dimasyq*, al-Balādzūrī (297) dengan karyanya *Futūḥ al-Buldān*, al-Ya`qūbī (284) dengan karyanya *al-Buldān*, al-Mas`ūdi (345) dengan karyanya *Murīj aṣ-Ḥabāb*, al-Biruni (440) dengan karyanya *al-Hind*, serta Ibnu al-`Azīm (658) dengan karyanya *`Ajā'ib al-Aṣar fī Tarājīm wa al-Akḥbār*.¹⁴

Dalam konteks studi hadis, al-Jawwabi menggunakan istilah madrasah hadis. Ia fokus kepada studi hadis kawasan periode sahabat. Baginya, madrasah hadis periode sahabat dikategorikan kepada empat fase. Pertama penyebaran hadis Nabi dan bangunan teori periwayatan yang telah sempurna pada sahabat sahabat senior. Kedua adalah sebaran hadis serta distribusi kritik sanad dan matn berdasarkan asas yang telah dibangun oleh sahabat senior tadi. Fase ini dimulai dari madrasah Madinah abad ke II H dan Irak yang mencakup Kufah, Basrah, Wasit, dan Bagdad. Ketiga adalah sahabat yang melakukan urban ke kota lain, menyebarkan hadis di kawasan baru mereka berdasarkan asas yang telah diterapkan di Madinah. Langkah mereka ini diikuti oleh periwayat generasi berikutnya di kawasan yang sama. Yang terakhir adalah karya tentang hadis berdasarkan unsur waktu dan tempat.¹⁵

Kerangka yang diformulasi oleh Jawwabi tersebut agaknya sejalan dengan prinsip-prinsip *area studies* kontemporer dan apa yang telah dilakukan oleh penulis studi hadis kawasan klasik hingga kontemporer seperti yang akan diungkap dinamikanya pada pembahasan selanjutnya. Selain itu, adanya dimensi sinkronik dan diakronik ketika melihat objek, waktu periode tertentu, dan kawasan tertentu.¹⁶ Dimensi ini digunakan dalam studi sejarah dan studi lainnya yang menggunakan paradigma multidisipliner.¹⁷ Pengkaji Studi hadis kawasan juga bisa menyisipkan paradigma lain, untuk menguak sisi *heuristic* sebuah studi hadis kawasan. Misalnya dimensi gender, sosiopolitik, ekonomi, dan lainnya. Dengan konsep ini, arah baru studi hadis kontemporer sebagaimana halnya studi Islam lainnya akan menemukan wujudnya. Penulis sampai pada suatu pernyataan bahwa studi hadis kawasan merupakan studi ilmiah mengenai hadis dalam suatu wilayah teritorial dan periode tertentu untuk memahami dan menjelaskan tempat serta

¹⁴ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik Dan Geo-Politik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

¹⁵ al-Jawwābī, *Jubūd Al-Muḥaddīṣīn Fī Naqd Matn al-Ḥadīṣ al-Nabawī Asy-Syarīf*.

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

¹⁷ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020).

perannya dalam perkembangan hadis dan keilmuannya sehingga melahirkan *genre* hadis yang khas.

Frasa Studi Hadis Kawasan Periode Awal; Amṣār, Buldān, dan Auṭān

Embrio studi hadis kawasan telah dimulai oleh Ahmad bin Hanbal (241) dengan karyanya *Musnad Ahmad*. *Musnad Ahmad* mengungkap hadis kawasan berdasarkan *genre* keluarga (*banī*), kesukuan (*qabīlah*) dan kawasan. Untuk *genre* keluarga misalnya *Musnad Abl al-Bait* dengan hadis-hadis melalui jalur al-Ḥasan bin Ali bin Abī Ṭālib, al-Ḥusain bin Ali, `Uqail bin Abi Ṭālib, Ja`far bin Abi Ṭālib, dan `Abdullah bin Ja`far bin Abi Ṭālib. Terdapat juga *Musnad Banī Hāsyim* dengan hadis-hadis melalui jalur al-`Abbās bin `Abdulmuṭallib, al-Faḍl bin al-`Abbās, Tammām bin al-`Abbās bin `Abdulmutallib, `Ubaidillah bin al-`Abbās dan `Abdullah bin `Abdulmutallib.¹⁸ Sedangkan *genre* kawasan, Ibn Hanbal menyebut seperti *Musnad al-Kufiyyīn*, *Musnad ayy-Syamiyyīn*, dan *Musnad al-Makkiyyīn*.¹⁹ Ia juga mengungkap berdasarkan kategori hadis berdasarkan suku-suku. Dapat disebut, praktek yang dilakukan oleh Ahmad ini adalah implementasi batasan temporal dan spasial yang lazim digunakan dalam riset sejarah kontemporer, dimana batasan temporalnya adalah periode sahabat dan batasan spasialnya adalah teritorial domisili mereka.

Ar-Ramahurmuzi (±360) dalam *al-Muḥaddiṣ al-Faṣil bain ar-Rawī wa al-Wā`i* mengungkap pionir penyusun hadis berdasarkan kawasan domisili periwayat tersebut. Ia menginventarisir sembilan kota, dimana pada masing-masing daerah tersebut terdapat penyusun hadis. Kota-kota dimaksud adalah Madinah, Makkah, Kufah, Basrah, Yaman, Syam, Ray, Khurasan, dan Wasīṭ. Data faktual dalam riwayat ar-Ramahurmuzi menunjukkan bahwa kuantitas pionir penyusun hadis tersebut berbeda antara satu kota dengan lainnya. Dua kota dengan kuantitas pionir yang terbanyak adalah Kufah dan Makkah. Di Kufah terdapat Sufyan aṣ-Ṣauri (161), Ibn Abī Zaidah, Ibn Fuḍail, Wakī`, Abū Bakr bin Abī Syaibah (235), Abū Ishāq (127), dan Sulaimān bin Mahrān al-A`masy (148). Adapun mereka yang menjadi pionir penyusun hadis di Basrah adalah ar-Rabī` bin Ṣabīḥ, Sad bin `Arūbah (158/9), Hammād bin Ṣalāḥ (182), Qatādah bin Da`āmah as-Sadūsī (117), Yaḥyq bin Abī Kaṣīr (132), Abū `Awānah (175), Syu`bah bin al-Ḥajjāj (160), dan Ma`mar bin ar-Rasyid (160). Untuk daerah Rai dipelopori oleh Jarīr bin `Abdulhamid, Khurasan `Abdullah bin al-Mubārak, dan Husyaim bin Basyīr (183). Untuk daerah Madinah dipelopori oleh Ibn Syihab (124), Malik bin Anas (179). Makkah adalah Ibn Juraij (151), Sufyan bin `Uyainah (198), dan Amr bin Dinar (126). Syam al-Walid bin Muslim dan `Abdurrahman

¹⁸ Ibn Ḥanbal, *Musnad Al-Imam Aḥmad Bin Ḥanbal*, Juz II, 559.

¹⁹ Ibn Ḥanbal, Juz 12, 13, 14.

bin `Amru al-Auza`ī (151). Yaman Khalid bin Jamil, Ma`mar bin Rasyid, `Abdurrazzaq, dan Abu Qurrah Musa bin Tariq.

Data ar-Ramahurmuzi tersebut juga bahwa kawasan Basrah dan Kufah mendominasi dari segi kuantitas penyusun naskah hadis. Setidaknya terdapat tujuh dan delapan orang periwayat pada masing-masing kota tersebut. Kufah seperti diungkap banyak sarjana, merupakan kota mercuar Islam abad kedua Hijriah. Banyak sahabat dan tabi`in berhijrah ke sana guna menyebarkan hadis dan juga mencari ilmu seperti tradisi *riḥlah fi ṭalab al-ḥadīṣ* (petualangan mencari hadis). Sebaliknya, kegiatan tersebut meredup di kawasan Makkah-Madinah, kota tempat lahir dan wafat Nabi Muhammad yang diklaim sebagai Darul Hadis. Tentunya fenomena ini menjadi genre tersendiri terhadap riset hadis yang mungkin dikembangkan untuk kawasan tersebut.

Karya ar-Ramahurmuzi ini menjadi rujukan karya ilmu hadis setelah generasi berikutnya. Sebagai penggagas, ar-Ramahurmuzi cukup menginspirasi bagi sarjana hadis setelahnya. Hal ini dibuktikan dengan teori-teori mikro yang muncul belakangan. Misalnya muncul frasa *buldān ar-ruwāt, marākiz ta`līm al-aḥādīs, madrasah al-ḥadīṣ*, dan *buyūtāt ḥadīṣiyyah*. Selain kemunculan frasa tersebut, kajian hadis kawasan ini cukup menopang bagi sub keilmuan hadis lainnya, seperti *ilal ḥadīs*. Dalam teori ilal hadis dibutuhkan madrasah hadis untuk mengidentifikasi bahwa suatu hadis yang dinilai sahih mempunyai ilat berdasarkan indikator madrasah hadis, dimana periwayat atau beberapa periwayat bermasalah berdasarkan genre tertentu. Selain itu, dalam ilmu jarh wa ta`dil, ada penyebutan wilayah yang mengaitkannya dengan karakter cacat atau keterpujian wilayah tersebut, seperti hadis yang beredar di kawasan Kufah didominasi oleh rawafid dan tadlis, serta hadis kawasan Basrah didominasi oleh genre tadlis dan irsal.

Apa yang digagas oleh ar-Ramahurmuzi ini disahuti oleh penulis ilmu hadis berikutnya. Al-Ḥākim an-Naisābūrī (405) misalnya, menulis sub bagian khusus pada bagian ke-42 cabang ilmu hadis yang ia formulasikan dalam *ma`rifah al-buldān ruwāt al-ḥadīṣ wa aṭṭānibim* (pengetahuan tentang kota dan negara periwayat hadis).²⁰ Dalam pengantar tema tersebut, al-Hakim memberikan pengantar bahwa ia terinspirasi dari perintah Nabi kepada sahabat untuk hijrah, bermigrasi ke berbagai pelosok kawasan di luar Madinah. Kemudian al-Hakim memetakan mereka berdasarkan wilayah domisi dengan menggunakan frasa *buldān* dan *aṭṭām*. Sepintas frasa *buldān/balad* terlihat semakna dengan *aṭṭān/waṭān*. Menurut Ibn Manzur, *buldān* identik dengan tempat kelahiran atau asal seseorang. Adapun *waṭān* adalah tempat domisili seseorang dalam waktu yang cukup lama. Bisa saja seseorang dilahirkan di kota Madinah misalnya, kemudian ia bermigrasi/hijrah ke kota Kufah dan menetap lama di sana. Dengan demikian, *balad*-nya adalah kota Madinah dan *waṭān*-nya kota Kufah. Penggunaan istilah ini

²⁰ al-Ḥākim an-Naisābūrī, *Ma`rifah `Ulum Al-Ḥadīṣ*, n.d., 190–96.

oleh al-Hakim an-Naisaburi memperkaya konsep studi hadis kawasan sebelumnya yang mencukupkan menggunakan nama territorial dan frasa amsar. Kota yang dimaksud oleh al-Hakim meliputi Kufah, Makkah, Basrah, Mesir, Syam, al-Jazirah, Khurasan, dan Madinah as-Salam.

Ibn Salah (643) dalam *Muqaddimah*-nya pada bagian keenam puluh lima menyediakan sub bahasan dengan judul *ma`rifah awṭān ar-ruwāt wa buldānibim*.²¹ Menurut Menurut Ibn Salah, nama orang Arab sering dinisbahkan kepada *nasab* (keturunan), kampung, dan kota tempat berdomisili. Untuk konteks sahabat, Penisbahan pertama ditemukan banyak sahabat yang tidak teridentifikasi *nasab*-nya.²² Sebaliknya, kawasan atau wilayah kelahiran dan domisili mereka bisa diidentifikasi dengan mudah. Untuk itu, bahasan tentang kawasan periwayat hadis penting untuk dicantumkan pada identitas nama mereka.

Kemudian Imam an-Nawawi sebagaimana juga diberi penjelasan/*syarah* oleh as-Suyūṭī mengikuti pola yang sama dengan Ibn Salah. Sub tema yang mereka gusung adalah *ma`rifah awṭān ar-ruwāt wa buldānibim*.²³ Ia membuat tiga formulasi kaidah terkait periwayat yang bermigrasi atau hijrah ke wilayah lain. Pertama bahwa penulisan nama periwayat yang sering bermigrasi dari suatu daerah ke daerah lain, hendaklah dimulai dengan daerah pertama. Misal ia migrasi ke Mesir kemudian Damaskus maka penisbahan daerah dalam mamanya menggunakan frasa al-Miṣrī ṣumma ad-Dimasyqī. Kaidah kedua bahwa penulisan nama periwayat yang berasal dari perkampungan diperbolehkan menisbahkannya kepada daerah terkecil/kampungnya. Sedangkan kaidah ketiga menyatakan bahwa periwayat yang tinggal dalam suatu kawasan dalam masa empat tahun, maka namanya dinisbahkan kepada kawasan tersebut.²⁴ Tiga formula yang digusung oleh Imam an-Nawawi ini bisa diklaim sebagai kaidah atau teori studi hadis kawasan periode periwayatan. Argumentasinya bahwa teori ini merupakan induksi aplikasi yang terdapat dalam berbagai literatur rijal yang ada.

Dalam konteks literatur ilmu hadis kontemporer, frasa yang serupa juga ditunjukkan oleh Muhammad `Ajjaj al-Khaṭīb dalam *Uṣūl al-Ḥadīṣ*. Al-Khaṭīb mengungkap kota-kota pengajaran hadis di zaman sahabat, yang ia istilahkan dengan *marākiz ta`ālim al-ḥadīṣ* (markaz pembelajaran hadis). Kawasan yang dimaksud oleh al-Khaṭīb adalah dua belas kota, yaitu Madinah, Makkah, Kufah, Basrah, Syam, Mesir, Magrib dan Andalusia, Yaman, Jurjan, Qazwin, dan Khurasan.²⁵ Apa yang diungkap oleh al-Khaṭīb ini merupakan refleksi

²¹ Ibn al-Salah al-Shahrazuri and `Itr, *Uḥum al-Ḥadīṥ*, 404–8.

²² Ibn al-Salah al-Shahrazuri and `Itr, 404.

²³ as-Suyūṭī, *Tadrib Ar-Rawī Fī Syarḥ Taqrib an-Nawawī*, 912.

²⁴ as-Suyūṭī, 913–14.

²⁵ Muḥammad `Ajjaj Al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ `Ulūmuh Wa Muṣṭalahub* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 115–68.

kontemporer dari pembacaan literatur sebelumnya, dimana ia mengeksplorasi peran sahabat dalam pengajaran hadis ke kota-kota yang baru dikuasai oleh sahabat Nabi. Hal ini mengingat orientasi penulisan karyanya itu untuk keperluan pembelajaran hadis di fakultas ushuluddin atau dirasah islamiyyah.

Pada perkembangan selanjutnya, muncul karya dengan judul *buldāniyyāt*. Penulis hadis yang pertama memberi judul karyanya dengan *buldāniyyāt* adalah al-Ḥafīz Abū Ṭāhir Aḥmad bin Muḥammad as-Salafī (576). Ia memberi judul karyanya dengan *al-Arba`in al-Buldāniyyah*, atau disebut juga dengan *al-Arba`in al-Mustagnā bima fihī `an al-Ma`in*. Karya ini di-*taḥqīq* oleh `Abdullāh Rājih dan dicetak oleh Maktabah Dar al-Bairuti tahun 1996. Karya as-Salafī ini berisikan empat puluh hadis yang diperoleh oleh penyusunnya berdasarkan pertualangannya pada empat puluh kota. Pola empat puluh ini memang sangat menarik. Umumnya, kota-kota yang disinggung oleh as-Salafī situs-situs hadis pada periode Islam klasik, seperti Makkah, Madinah, Bagdad, Isfahan, Kufah, Basrah, Mesir, dan Ray.²⁶

Karya as-Salafī ini dilanjutkan oleh Usāmah. Ia melakukan pertualangan mencari empat puluh hadis, pada empat puluh negara, dari empat puluh guru. Atas dasar ini, ia menamai kumpulan hadis tersebut dengan *al-Buldāniyyāt Arba`ūn ḥadīṣan `an Arba`in Syaikhān, min Arba`in Baladān Qad Dakhaltuhā*. Di antara kawasan yang ia kunjungi adalah Indonesia, Malaysia, India, Uni Emirat Arab, Yaman, Saudi Arabia, Sudan, dan Inggris.²⁷ Menurut Usamah, ia mengunjungi kawasan kecil dari negara yang ia kunjungi dan tinggal beberapa hari di sana. Misalnya untuk Indonesia, ia mengunjungi Jakarta, Malang, Banjar Baru, dan Martapura. Ia bertemu dan mengambil *sanad* dari ulama hadis pada kawasan tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa perbedaan Abu Usamah dengan as-Salafī sisi kawasan, dimana as-Salafī fokus pada kawasan atau *amṣār* yang populer dalam literatur hadis awal. Adapun Abu Usamah fokus kepada negara yang berpenduduk muslim dan diduga ada ulama hadis yang memiliki *sanad* tinggal di tempat tersebut.

Madrasah Hadis; Frasa Studi Hadis Kawasan dalam Kesarjanaan Muslim Modern

Kesarjanaan hadis Muslim modern lebih sering menggunakan frasa madrasah hadis dari pada frasa *amṭān*, *amṣār*, dan *buldān*. Frasa ini secara teoritik telah diformulasikan oleh al-Jawwābī seperti diungkap pada sub sebelumnya. Beberapa sarjana hadis muslim menggunakan frasa ini sebagai judul riset disertasi dan buku mereka. Misalnya Amīn al-Qudāt dalam publikasi risetnya dengan judul *Madrasah al-Ḥadīṣ fī al-Baṣrah*. Buku ini diterbitkan oleh Dār Ibn Ḥazm Beirut

²⁶ as-Salafī, *Kitab Al-Arba`in al-Buldāniyyah*.

²⁷ al-Azharī, *Al-Buldāniyyāt Dar al-Faqīh*.

tahun 1998. Karya ini berasal dari riset doktoral di Universitas al-Azhar Kairo yang diuji pada tahun 1980.

Al-Qudat mengambil objek material kawasan Basrah. Ia memulai pembahasannya dengan mengeksplorasi historisitas lahirnya kota Basrah sebagai salah satu kota hadis pada zaman sahabat dan tabi'in. Selain itu, ia mengungkap mazhab keilmuan yang ada di Basrah, baik mazhab filsafat maupun mazhab teologinya. Dalam hal periwayat Basrah, Qudat memetakan mereka secara alfabeta di tingkat sahabat seperti Jābir bin Sulāim, al-Ḥakam bin al-Ḥārīš as-Sulāim dan Zuhair bin šmān aš-Šaqafī. Ia juga mendeskripsikan secara singkat nama periwayat Basrah yang dianggap bergelar ḥāfiẓ serta mempunyai rekam jejak Riwayat dalam kitab hadis yang enam. Di antara mereka adalah Abān bin Yazīd al-`Aṭṭār, Basyr bin Šābit al-Bašrī, dan Sālim bin Dīnār. Hal lainnya diungkap al-Qudāt adalah karya-karya hadis yang dihasilkan oleh periwayat Basrah seperti *Musnad Abī Dāwūd*, *aṭ-Ṭabaqāt al-Kubrā* karya Ibn Sa'd (230) dan *ad-Du`afā'* karya `Alī al-Madīnī (234). Ia mengeksplorasi karakter kritik hadis di Basrah, dimana banyak manipulasi periwayat (*at-tadlīs*) dan tidak mencantumkan nama periwayat sahabat (*irsāl*).²⁸

Setelah al-Qudāt, Ibn Azzūz menulis *Madrasah al-Ḥadīš fī Bilād asy-Syam*. Menurut Azzūz, pilihan judul madrasah hadis pada edisi buku riset disertasinya ini karena kecenderungan ulama hadis menulis buku terkait dengan kawasan (negara, kota, dan desa) dengan esensi melahirkan ulama dan karya hadis. Atas dasar ini, ia merasa lebih pas menggunakan istilah Madrasah Hadis untuk wilayah Syam.²⁹ Disertasi tahun 1998 ini dicetak 2000 oleh Dār al-Ḥadīš al-Ḥasaniyyah di Magrib. Kebaharuan yang ditawarkan oleh Ibn `Azzuz adalah pembatasan kawasan yang ia sorot dengan batasan temporer pada empat sarjana hadis yang ada di Syam ketika itu. Batasan temporernya adalah pada abad kedelapan Hijrah, ketika empat sarjana hadis Syam yaitu Ibn Taimiyah (728), al-Mizzī (742), az-Zahabī (748), dan al-Barzali (739). Menurut Ibn Azzūz, mereka bertiga menjadi icon kesarjanaan hadis di Syam pada zamannya. Lebih dari itu, karya mereka menjadi referensi bagi pengkaji hadis sesudahnya.

Ibn `Azzūz memulai pembahasannya tentang Syam dengan terlebih dahulu melirik konteks politik dan keilmuan yang berkembang di sana. Ia juga mengungkap konflik antara paham Asy'ari dan Hanbali di wilayah tersebut. Yang menarik dari Ibn `Azzūz adalah pemetaan yang dilakukannya terhadap rumah-rumah hadis (*buyūtāt*) seperti rumah hadis Ibn Taimiyyah, Imam al-Mizzī, az-Zahabī, Imām Badruddīn bin Jama`ah, dan Imam bin Ḥabīb al-Ḥalabī. Yang menarik dari temuan Ibn `Azzūz ini bahwa pengajaran hadis pada *buyūtāt* tersebut

²⁸ al-Qudāt, *Madrasah Al-Ḥadīš Fī al-Bašrah Ḥatta al-Qarn AS-Šalīš al-Hijrī*.

²⁹ Muḥammad Ibn `Azzūz, *Madrasah Al-Ḥadīš Fī Bilād Asy-Syam Khibal al-Qarn AS-Šamin al-Hijrī* (Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 2000), 8.

terus berlanjut ke generasi anak dan cucu mereka. Ia juga mengungkap pusat periwayatan dan tokoh hadis yang datang ke Syam. Asal wilayah mereka beragam, seperti Hijaz, Mesir, Irak, Turki, Isfahan, Khurasan, Naisabur, dan Yaman.

Karya studi hadis kawasan ketiga yang menggunakan frasa madrasah hadis ditulis oleh Syawwāṭ dengan judul *Madrasah al-Ḥadīṣ fī al-Qairawān*. Karya ini merupakan riset magister penulis pada Fakultas Ushuluddin Riyad tahun 1407 H. Karya ini dipublikasikan dalam bentuk buku empat tahun kemudian oleh al-Dār al-ʿAlamiyyah li-l-Kitāb al-Islāmī. Judul dalam bentuk tesis adalah *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣin fī al-Qairawān min Sanah 50 H ilā sanah 449 H*. Menurut Syawwāṭ, Qairawan dipilih karena ia merupakan ibu kota dan pusat keilmuan Islam di Afrika. Qairawan bermula dan berkembang dimensi politik dan keagamaan mulai dari Islam masuk ke sana hingga pertengahan abad kelima.³⁰ Keputusan Syawwāṭ ini tentunya relevan dengan semangat studi hadis kawasan yang fokus kepada dimensi esensi ketika memilih suatu wilayah sebagai objek kajian. Hal ini tentunya akan menghasilkan kebaruan tersendiri seperti yang dibuktikan oleh Syawwāṭ sehingga berdasarkan studi literatur yang dilakukan, ia mengklaim dimensi ini belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Syawwāṭ mulai bahasannya dengan melihat konteks Qairawan sebagai pusat tumbuh kembangnya atmosfer keilmuan Islam ketika itu. Ia juga menyorot aspek sosial dan politik yang berkembang pada zaman penguasa yang ada, yaitu Daulah Abidiyyah dan Sanhajiyah. Menurut Syawwāṭ, corak keagamaan di wilayah Qairawan saat itu menganut mazhab Hanafi, Maliki, serta mazhab Islam lokal. Sedangkan mazhab kalam penduduk mereka adalah Khawarij, Muktaẓilah, Syiah, dan Murjiah. Ia juga menyorot stratifikasi sosial masyarakat setempat, dan aspek ekonomi yang berkembang ketika itu. Setelah itu, Syawwāṭ mengeksplorasi perkembangan ilmu agama di sana, salah satunya adalah ilmu hadis.

Pada pembahasan intinya, Syawwāṭ mengungkap perkembangan ilmu hadis di sana, dimana *al-Muwattaʿa* dan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* masuk dan berpengaruh di sana. Ia juga memetakan sanad hadis yang masuk dan dikembangkan oleh periwayat yang bermigrasi ke sana pada masa tabiʿin dan diteruskan oleh periwayat setempat. Syawwāṭ mengungkap sederetan nama periwayat yang bermigrasi ke Qairawan. Ia juga memaparkan dengan panjang lebar periwayat kelahiran Qairawan, serta ragam karya hadis yang mereka hasilkan.

Ḥumaidātū menulis *Madrasah al-Ḥadīṣ fī al-Andalus*. Ia mengungkap latar historis pengajaran hadis di Andalus yang ditandai dengan datangnya sahabat ke sana. Kedatangan sahabat ini berpengaruh terhadap kondisi sosial politik setempat salah satunya dengan bermunculan semangat belajar pada pusat-pusat hadis yang ada. Ḥumaidātū mengungkap kemunculan kitab hadis muḥtabar dan

³⁰ Al-Ḥusain bin Muḥammad Syawwāṭ, *Madrasah Al-Ḥadīṣ Fī Qairawan* (Riyad: Ad-Dār al-ʿAlamiyyah li al-Kitāb al-Islāmī, 1411), 11.

diakses oleh penuntut ilmu di kawasan tersebut. Tak pelak lagi bermunculan bermunculan madrasah hadis yang ditandai dengan lahirnya karya seperti *Musnad Baqī bin Mikhlad*, *Majāmi`* karya Abū `Abdullah al-Ḥamīdī, *Mustakbrajāt* dan *Zawā'id*, kitab *Syarḥ*. Selain karya hadis, juga lahir karya di bidang ilmu hadis dan kritik hadis.³¹

Tema Substantif dalam Studi Hadis Kawasan

Selain frasa madrasah hadis, ditemukan juga karya studi hadis kawasan yang tidak menggunakan identitas seperti yang diungkap sebelumnya. Akan tetapi, frasa yang digunakan lebih fokus kepada nama lokasi dan tema substantif yang digali dari objek material tersebut. Misalnya riset doktoral Muḥammad Ishāq berjudul *India's Contribution to the Study of Hadith Literature* tahun 1947. Ishāq melakukan survey sejarah tumbuh dan berkembangnya literatur hadis di kawasan Pakisan dan India. Kebaharuan temuan Ishāq ini bahwa ia berhasil memetakan dengan baik perkembangan hadis periode sahabat hingga abad kesembilan belas. Ishaq mengeksplorasi ulama hadis India mulai dari sahabat yang bermigrasi ke India periode Khalifah Umar hingga Muawiyah. Ia juga memetakan kemunculan literatur hadis yang bersumber dari Arab.³²

Selain itu, Ishāq melacak transmisi pembelajaran Arab ke India sehingga di India muncul pusat pembelajaran hadis seperti di daerah Debal, al-Mansura, Qusdar sebagaimana usaha serupa di lakukan juga berikutnya oleh Ibn `Azzūz untuk wilayah Syam dengan *buyūtāt ḥadīsiyyah*-nya. Pola perkembangan hadis di India banyak terpengaruh transmisi keilmuan hadis dari mesir yang dipelopori oleh Ibn Hajr Asqalani, Abdurrahman as-Sakhawi, Zakariya al-Ansari, dan Ibn Hajr al-Haitami. Ishāq juga berhasil menggali literatur hadis berasal dari sebelah utara India, Ghaznawid, Kesultanan Delhi. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya pusat hadis di wilayah Dacca, Gujarat, Malwa, Khandish, Sind, Lahore, Jhanshi, Kalpi, Agra, Lucknow, Jawnpur, Bihar, dan Bengal. Di antara ulama hadis terkenal dari India Syaikh Ahmad as-Sihrindi, Syaikh Abdul Haq ad-Dihlawi, Shah Waliyullah, Ulama hadis India di luar India as-Saghan, Ali al-Muttaqi, Qutbuddina an-Nahrawi, Abu al-Hasan as-Sindi, dan Umar an-Nahrwali.³³

Federspiel dalam artikelnya menulis literatur hadis di Indonesia abad keduapuluh. Dalam hal ini, ia menilik urgensi transnasional hadis, vernakularisasi literatur hadis, dan literatur hadis yang populer era kemerdekaan. Temuan Federspiel membuktikan bahwa penggunaan literatur hadis abad kedua puluh di Indonesia sangat berbeda dengan abad sesudahnya. Menurut Federspiel, karakter literatur hadis periode awal abad dua puluh ini cenderung hanya bisa dipahami

³¹ Ḥamīdātū, *Madrasat Al-Ḥadīth Fi al-Andalus*.

³² Ishāq, *India's Contribution to the Study of Hadith Literature*.

³³ Ishāq.

oleh mereka yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik. Ia menyatat, karya yang berkembang adalah *Arba`in an-Nawawi* (1277) dan al-Jāmi` aṣ-Ṣagīr karangan as-Suyūṭī (1505). Kemudian pada tahun 1920 hingga 1930 terjadi proses terjemahan literatur hadis ke bahasa Arab Melayu, Pegon, dan honokoroco melalui percetakan yang ada di Bandung, Yogyakarta, Medan, dan Padang. Tahun 1940an, literatur hadis yang berkembang mulai menggunakan Bahasa Indonesia, seiring dengan semangat nasionalisme yang ada ketika itu. Hal ini dibuktikan dengan muncul karya seperti *Himpunan Hadits-badits Piliban* karya M. Munawar Khalil dan terjemahan *Shahib Bukhari* karya H. Zanuddin Hamidy.³⁴ Ia juga mengungkap karakter literatur hadis pada masa orde lama dan orde baru, dimana menunjukkan vernakularisasi hadis dalam konteks keindonesiaan saat itu.

Untuk konteks hadis Kufah, antara lain telah dilakukan oleh Wendry dalam bentuk riset doktoral di UIN Sunan Kalijaga tahun 2016. Dalam hal ini, Wendry melakukan pendekatan sosiohistoris terhadap periwayat periode tabi'in serta mengaitkan dengan label *jarḥ* dan *ta`dil* yang diatribusikan kepada mereka. Wendry berargumen bahwa label ini merupakan produk sosial, dimana terpengaruh oleh konteks sosiohistoris periwayat yang ada ketika itu. Dari investigasi yang dilakukan kepada sampel periwayat yang dituduh *mursal*, *mudallis*, *tasyayyu`*, khawarij, dan murji'ah terbukti bahwa riwayat mereka terekam dalam kitab hadis yang enam.³⁵ Hal ini membantah stigma umum yang dibangun bahwa periwayat hadis Kufah cenderung ber masalah dengan label negatif seperti yang dituduhkan oleh mayoritas sarjana hadis seperti Hammām.³⁶

Akmaluddin menulis *Diskursus Hadis di al-Andalus*, riset hadis kawasan dengan pendekatan sosiohistoris. Ia menyorot relasi kuasa Andalusia ketika itu yang bermazhab fikih Maliki dengan otoritas tunggal *al-Muwatta`* dan menafikan kitab fikih lainnya yang sudah berkembang seperti kitab hadis yang enam. Relasi ini menghasilkan ortodoksi di Andalus yang didukung oleh jaringan keilmuan dari Hijaz dan Qairawan. Hal ini berakibat sejumlah ulama yang melawan dominasi ini mengalami persekusi fisik dan psikis, seperti `Abdulmalik bin Ḥabīb, Baqā bin Makhlad dan Qāsim bin Ṣābit as-Saraqustī. Selain itu, ulama hadis Andalusia ketika itu menjembatani rivalitas kitab hadis seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dengan kitab lain seperti *Muṣannaḥ bin Abi Syaibah* dan *Garīb al-ḥadīṣ*.³⁷

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa studi hadis kawasan masuk menjadi nama matakuliah di prodi ilmu hadis Perguruan Tinggi Agama

³⁴ Howard Federspiel, "Ḥadīṭ' Literature In Twentieth Century Indonesia," *Oriente Moderno* 21 (82), no. 1 (2002): 115–24, <https://www.jstor.org/stable/25817815>.

³⁵ Wendry, *Kredibilitas Periwat Kufah*.

³⁶ Hammām `Abdurrahīm Sa`īd, *Al-`Ilal Fī al-Ḥadīṣ* (Urdu: Dār an-Nasyr, 1980).

³⁷ Akmaluddin, *Diskursus Hadis Di Al-Andalus Abad II H/VIII M-III H/IX M; Kuasa, Jaringan Keilmuan Dan Ortodoksi*, 248–51.

Islam Indonesia. Hal ini terjadi seiring dengan keluarnya Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 36 tahun 2009 dimana prodi tafsir hadis dimekarkan menjadi prodi ilmu al-Qur'an dan tafsir serta prodi ilmu hadis. Studi hadis kawasan dalam silabus berbasis KKNI pada sejumlah prodi ilmu hadis antara lain terdapat pada jenjang strata satu (sarjana), Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati sebanyak empat SKS, yaitu semester empat dan lima, masing-masing dua SKS.³⁸ Selain itu, juga pada Prodi Magister Ilmu Hadis Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang pada semester tiga dengan bobot 3 SKS.³⁹ Studi hadis kawasan juga menjadi tren diskursus di kalangan Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia. Asosiasi dan Prodi Magister IAT UIN Sunan Kalijaga ini pernah mengadakan seminar nasional dan kuliah tamu secara *daring* dengan tema yang sama sebanyak dua kali, yaitu 20 Juli 2020, 22 Juni 2021, dan 12 Oktober 2022.⁴⁰

Kesimpulan

Studi hadis kawasan merupakan tren kajian hadis kontemporer terinspirasi dari *area study* yang berkembang di sejumlah perguruan tinggi di dunia barat. Studi ini merupakan kajian ilmiah tentang hadis terkait peran wilayah teritorial pada periode tertentu terhadap perkembangan hadis dan keilmuannya sehingga menghasilkan *genre* hadis yang khas. Tren kajian ini telah diterapkan secara aplikatif oleh sarjana hadis muslim klasik abad ketiga dan keempat seperti oleh Ahmad bin Hanbal (241), ar-Ramahurmuzi (\pm 360). Hal ini dibuktikan dari klasifikasi dan pembatasan wilayah periwayat dalam karya mereka dan penggunaan frasa-frasa mengindikasikan kawasan. Penggunaan frasa ini berdinamika, mulai dari *buldān*, *amṭān*, *amṣār*, *marākiẓ at-ta'lim* hingga frasa madrasah hadis. Selain itu, sarjana hadis kontemporer juga menggunakan frasa substantif tempat dalam judul riset dan publikasi mereka. Temuan ini berimplikasi kepada terbukanya ruang riset hadis kawasan bagi penggiat hadis kontemporer dengan mengkusung paradigma inter dan multidisipliner.

³⁸ Agus Suyadi R, Dosen Hadis Senior UIN Sunan Gunung Djati, *Wawancara dengan Whatsapp*, tanggal 8 Oktober 2022.

³⁹ Edi Safri, Novizal Wendry, and Taufiqurrahman Taufiqurrahman, *Dokumen Kurikulum KKNI Prodi Magister Ilmu Hadis Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang* (Padang: Pascasarjana UIN Imam Bonjol, 2017).

⁴⁰ ilmuhadis.uin-suka.ac.id, "Webinar Prodi Ilha UIN Sunan Kalijaga Dengan Tema Studi Hadis Kawasan," accessed November 9, 2022, <https://ilmuhadis.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/2008/webinar-prodi-ilha-uin-sunan-kalijaga-dengan-tema-studi-hadis-kawasan>; *Seminar Nasional Studi Hadis Kawasan*, 2021, https://www.youtube.com/watch?v=tNgeZjX9_sI; iatmagister.uin-suka.ac.id, "Prodi MIAT Mengadakan Kuliah Tamu Tentang Studi Hadis Kawasan," accessed November 9, 2022, <https://iatmagister.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/6361/prodi-miat-mengadakan-kuliah-tamu-tentang-studi-hadis-kawasan>.

Bibliografi

- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Akmaluddin, Muhammad. *Diskursus Hadis Di Al-Andalus Abad II H/VIII M-III H/IX M; Kuasa, Jaringan Keilmuan Dan Ortodoksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj. *‘Uṣūl al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuh Wa Muṣṭalahub*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Azhari, Usāmah as-Sayyid Maḥmūd al-. Al-Buldāniyyāt Dār al-Faqīh, Dār al-Faqīh, n.d.
- Denny, Frederick M., ed. *The Holy Book in Comparative Perspective. Paperback ed. Studies in Comparative Religion*. Columbia, SC: Univ. of South Carolina Pr, 1993.
- Federspiel, Howard. “‘Ḥadīṭ’ Literature In Twentieth Century Indonesia.” *Oriente Moderno* 21 (82), no. 1 (2002): 115–24. <https://www.jstor.org/stable/25817815>.
- Ḥamīdātū, Muṣṭafā Muḥammad. *Madrasat Al-Ḥadīth Fī al-Andalus*. Al-Ṭab‘ah 1. Bayrūt: Dār Ibn Ḥazm, 2007.
- Harbeson, John W. “Area Studies and the Disciplines: A Rejoinder.” *Issue: A Journal of Opinion* 25, no. 1 (1997): 29. <https://doi.org/10.2307/1166243>.
- iatmagister.uin-suka.ac.id. “Prodi MIAT Mengadakan Kuliah Tamu Tentang Studi Hadis Kawasan.” Accessed November 9, 2022. <https://iatmagister.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/6361/prodi-miat-mengadakan-kuliah-tamu-tentang-studi-hadis-kawasan>.
- Ibn ‘Azzūz, Muḥammad. *Madrasah Al-Ḥadīṣ Fī Bilād Asy-Syām Khilāl al-Qarn Aṣ-Ṣāmin al-Hijrī*. Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 2000.
- Ibn al-Salah al-Shahrazuri, ‘Uthman ibn ‘Abd al-Rahman, and Nur al-Din ‘Itr. *‘Ulum al-Ḥadīth*. Bayrut; Dimashq: Dar al-Fikr al-Mu‘asir; Dar al-Fikr, 1998.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993.
- ilmuhadis.uin-suka.ac.id. “Webinar Prodi Ilha UIN Sunan Kalijaga Dengan Tema Studi Hadis Kawasan.” Accessed November 9, 2022. <https://ilmuhadis.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/2008/webinar-prodi-ilha-uin-sunan-kalijaga-dengan-tema-studi-hadis-kawasan>.
- Iṣḥāq, Muḥammad. *India’s Contribution to the Study of Hadīth Literature*. Pakistan: The University of Dacca, 1955.

- Jawwābī, Muḥammad Ṭāhir al-. *Jubūd Al-Muḥaddiṣīn Fī Naqd Matn al-Ḥadiṣ al-Nabawī Asy-Syarḥ*. Tunis: Muassasat `Abdul Karim bin `Abdullah, 1986.
- Martin, Richard C., ed. *Approaches to Islam in Religious Studies*. Oneworld Classics. Oxford: Oneworld, 2001.
- Naisābūrī, al-Ḥākim an-. *Ma`rifah `Ulūm Al-Ḥadiṣ*, n.d.
- Powers, Marshall K. "Area Studies." *The Journal of Higher Education* 26, no. 2 (February 1955): 82. <https://doi.org/10.2307/1976621>.
- Premesh Lalu. "Breaking the Mold of Disciplinary Area Studies." *Africa Today* 63, no. 2 (2016): 126. <https://doi.org/10.2979/africatoday.63.2.18>.
- Quḍāt, Amīn al-. *Madrasah Al-Ḥadiṣ Fī al-Baṣrah Ḥatta al-Qarn Aṣ-Ṣāliḥ al-Hijri*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1998.
- Sa`īd, Hammām `Abdurraḥīm. *Al-`Ilal Fī al-Ḥadiṣ*. Urdun: Dār an-Nasyr, 1980.
- Safri, Edi, Novizal Wendry, and Taufiqurrahman Taufiqurrahman. *Dokumen Kurikulum KKNi Prodi Magister Ilmu Hadis Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang*. Padang: Pascasarjana UIN Imam Bonjol, 2017.
- Salafī, Abū Ṭāhir Aḥmad bin Muḥammad as-. *Kitāb Al-Arba`in al-Buldāniyyah*. Damaskus: Maktabh Dār al-Bairūtiyyah, 1996.
- Seminar Nasional Studi Hadis Kawasan, 2021. https://www.youtube.com/watch?v=tNgeZjX9_sI.
- Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn as-. *Tadrib Ar-Rāwī Fī Syarḥ Taqrib an-Navawī*. Riyad: Maktabah al-Kauṣar, 1418.
- Syawwāt, al-Husain bin Muhammad. *Madrasah Al-Ḥadiṣ Fī al-Qairawān Min Fath al-Islām Ilā Muntaṣaf al-Qarn al-Khāmis al-Hijri*. Vol. 1. 2 vols. Riyad: ad-Dar al-Alamiyyah li-l-Kitāb al-Islāmiy, 1411.
- Syawwāt, Al-Ḥusain bin Muḥammad. *Madrasah Al-Ḥadiṣ Fī Qairawan*. Riyad: Ad-Dār al-`Ālamiyyah li al-Kitāb al-Islāmī, 1411.
- Thohir, Ajid. *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik Dan Geo-Politik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Veer, Peter van der. "Area Studies in a Changing World." In *What about Asia?*, edited by Josine Stremmelaar and Paul van der Velde, 31–42. *Revisiting Asian Studies*. Amsterdam University Press, 2006. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt46n1pj.5>.
- Wendry, Novizal. *Kredibilitas Perwayat Kufah Kajian Al-Jah Wa al-Ta'dil Dengan Pendekatan Sosiobistoris*. Bandung: Mizan, 2020.